

ILOKUSI DIREKTIF DALAM REKAMAN SUARA TERSANGKA PELECEHAN SEKSUAL I WAYAN AGUS SUARTAMA

Durrotun Nafysah

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman
durrotun.nafysah@mhs.unsoed.ac.id

Etin Puji Hastuti

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman
etin.pujihastuti@unsoed.ac.id

Nia Ulfa Martha

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman
nia.ulfa@unsoed.ac.id

Abstrak

Bahasa bukan hanya sarana komunikasi, melainkan juga instrumen kekuasaan yang dapat mencerminkan dominasi dan kontrol sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam konteks kasus pelecehan seksual, tindak tutur sering kali menjadi alat manipulatif untuk memengaruhi, meyakinkan, atau mengendalikan korban tanpa kekerasan fisik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam rekaman suara dan pernyataan publik I Wayan Agus Suartama, tersangka kasus pelecehan seksual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Data berupa tuturan dari rekaman suara pelaku yang dianalisis berdasarkan teori tindak tutur Searle (1979) dan diklasifikasikan ke dalam kategori direktif, seperti permintaan, perintah, larangan, dan nasihat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam rekaman Agus umumnya bersifat tidak langsung dan persuasif, disampaikan dalam bentuk deklaratif yang menyamarkan maksud sebenarnya. Tuturan tersebut digunakan untuk membangun kepercayaan, mengendalikan emosi korban, serta membentuk citra diri positif di hadapan publik. Dengan demikian, tindak tutur direktif dalam kasus ini tidak hanya berfungsi sebagai instruksi linguistik, tetapi juga sebagai strategi kuasa dan manipulasi psikologis yang memperlihatkan hubungan antara bahasa dan kekuasaan dalam wacana pelecehan seksual.

Kata Kunci: tindak tutur ilokusi, direktif, pragmatik, kekuasaan bahasa, pelecehan seksual.

Abstract

Language is not merely a tool for communication but also an instrument of power that reflects domination and social control between the speaker and the listener. In the context of sexual harassment, speech acts often serve as manipulative tools to influence, persuade, or control victims without physical violence. This study aims to describe the types and functions of directive illocutionary acts found in the audio recordings and public statements of I Wayan Agus Suartama, a suspect in a sexual harassment case. This research employed a descriptive qualitative method with a pragmatic approach. The data consisted of the suspect's utterances, which were analyzed based on Searle's (1979) speech act theory and classified into directive categories such as requests, commands, prohibitions, and advice. The findings reveal that the directive speech acts used by Agus are generally indirect and persuasive, expressed through declarative forms that conceal their true intentions. These utterances function to build trust, manipulate the victim's emotions, and construct a positive public image. Thus, directive illocutionary acts in this case serve not only as linguistic instructions but also as instruments of power and

psychological manipulation, illustrating the interplay between language and power within the discourse of sexual harassment.

Keywords: *illocutionary act, directive, pragmatics, linguistic power, sexual harassment.*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak sekadar dipahami sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, melainkan merupakan medium tindakan sosial yang sarat dengan nilai, ideologi, serta relasi kekuasaan. Dalam konteks interaksi manusia, bahasa kerap menjadi instrumen untuk menegosiasikan posisi, mempertahankan dominasi, menciptakan kedekatan, atau bahkan mengontrol pihak lain. Dengan demikian, penggunaan bahasa tidak pernah benar-benar netral. Setiap tuturan mengandung potensi untuk memengaruhi, membentuk persepsi, dan menciptakan respon tertentu dalam diri mitra tutur. Sejalan dengan pandangan tersebut, kajian pragmatik menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang memiliki tiga dimensi dasar, yaitu lokusi (apa yang dikatakan), ilokusi (apa yang dimaksudkan), dan perlokusi (apa yang ditimbulkan atau dihasilkan dari tuturan tersebut) (Austin, 1962; Searle, 1979). Kerangka inilah yang memungkinkan analisis mendalam mengenai bagaimana penutur menggunakan bahasa bukan hanya untuk mengungkapkan pikiran, tetapi juga untuk melakukan tindakan tertentu melalui ujaran.

Dalam kerangka ilokusi, tindak tutur direktif menjadi salah satu jenis yang paling penting karena secara langsung bertujuan memengaruhi tindakan mitra tutur. Ibrahim (1993) menjelaskan bahwa direktif meliputi berbagai bentuk, seperti permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*). Direktif bukanlah sekadar perintah dalam bentuk imperatif, tetapi dapat muncul dalam bentuk deklaratif atau interogatif yang memiliki fungsi mempengaruhi perilaku orang lain. Pilihan bentuk ini berkaitan erat dengan strategi kesantunan, konteks sosial, dan relasi kekuasaan antara penutur dan mitra tutur. Dalam wacana kebahasaan, direktif kerap menjadi pintu masuk untuk melihat bagaimana kuasa diartikulasikan, dinegosiasikan, dan direproduksi melalui bahasa. Wiratno dan Santosa (modul Linguistik) menyebutkan bahwa bahasa mampu menjadi alat dominasi, terutama ketika digunakan oleh pihak

yang berada dalam posisi lebih tinggi atau dalam relasi yang timpang.

Beberapa penelitian di Indonesia telah memberikan gambaran mengenai penggunaan tindak tutur direktif dalam konteks pendidikan, media, maupun interaksi formal. Putri dan Astuti (2022), misalnya, menunjukkan bahwa guru menggunakan direktif tidak hanya untuk memberi instruksi teknis, tetapi juga untuk mempertahankan kontrol kelas, mengatur ritme pelajaran, dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa direktif bekerja dalam situasi yang hierarkis, di mana guru memiliki legitimasi untuk mengendalikan interaksi. Dalam konteks yang berbeda, (Uctuvia & Nurhayati, 2022) menemukan bahwa penggunaan direktif dalam kebijakan larangan mudik Lebaran 2021 disampaikan melalui struktur klausa yang beragam seperti imperatif, deklaratif, bahkan persuasif disertai strategi mitigasi untuk meningkatkan rasa kepatuhan publik. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa direktif dapat dirancang secara retorik untuk menghasilkan efek tertentu, baik berupa kepatuhan, kesadaran, maupun penerimaan publik terhadap aturan yang ditetapkan.

Walaupun demikian, penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam konteks tindakan kriminal, khususnya pelecehan seksual, masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian direktif berfokus pada dunia pendidikan, kebijakan publik, media massa, atau interaksi formal yang jelas kerangka institusionalnya. Padahal, dalam kasus kekerasan seksual, bahasa kerap memainkan peran signifikan sebagai alat manipulasi, persuasi terselubung, atau kontrol emosional yang diarahkan kepada korban. Dalam situasi tertentu, pelaku tidak menggunakan ancaman eksplisit, tetapi justru membangun suasana yang membuat korban merasa tidak berdaya, bingung, atau tunduk secara psikologis. Di sinilah kajian pragmatik, khususnya tindak tutur direktif, dapat membuka ruang untuk mengungkap strategi kuasa yang bekerja melalui ujaran. Karena pada dasarnya tindak tutur direktif menunjukkan bagaimana bahasa dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengontrol tindakan mitra tutur melalui strategi

tutur yang disesuaikan dengan konteks dan relasi antarpenerut (Fachrunnisa dkk., 2024).

Kasus I Wayan Agus Suartama adalah contoh menarik sekaligus kompleks untuk diteliti. Ia merupakan penyandang disabilitas tunadaksa yang dijatuhi hukuman atas tindakan pelecehan seksual terhadap banyak korban. Kondisi fisiknya membuat tindakan kekerasan secara fisik sulit dibayangkan dilakukan secara langsung, sehingga muncul dugaan bahwa bahasa menjadi instrumen utama dalam menciptakan tekanan, rayuan, atau manipulasi terhadap korban. Dalam rekaman suara yang beredar, ujaran pelaku menunjukkan adanya pola tutur yang tidak selalu bersifat ancaman terang-terangan, tetapi lebih berupa bujukan, penguatan semu, simpati palsu, atau sugesti emosional. Dengan kata lain, pelaku tampak menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menurunkan kewaspadaan korban dan membangun relasi semu yang memposisikan dirinya sebagai pihak yang dapat dipercaya.

Jika ditinjau secara teoretis, fenomena ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana direktif bekerja tidak hanya dalam situasi formal, tetapi juga dalam interaksi interpersonal yang bersifat manipulatif. Teori tindak tutur konvensional umumnya menempatkan direktif sebagai ujaran yang cenderung eksplisit. Namun, dalam kasus ini, direktif dapat hadir dalam bentuk implisit, tersamar, atau digabung dengan strategi emotif untuk mencapai tujuan pelaku. Dinamika ini sejalan dengan perkembangan teori pragmatik kontemporer yang mengakui bahwa tindak tutur dapat mengalami perluasan fungsi, terutama ketika digunakan dalam situasi ketimpangan kuasa atau relasi yang rentan. Tindak tutur direktif pada dasarnya merupakan bentuk tuturan yang diarahkan untuk mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan kehendak penerut, sehingga ujaran tidak hanya berfungsi menyampaikan makna, tetapi juga menggerakkan perilaku secara konkret (Nisa & Abduh, 2022). Hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menggali kembali cara kerja direktif dalam konteks yang tidak lazim, seperti tindakan kriminal yang mengandalkan bahasa sebagai modus utama.

Selain itu, kajian terhadap rekaman kasus nyata memberikan nilai kebaruan yang signifikan. Banyak penelitian sebelumnya menggunakan data berupa teks tertulis, wacana institusional, atau dialog fiktif yang cenderung memiliki struktur yang lebih teratur. Sementara

itu, rekaman suara menawarkan bahan data yang lebih alami, spontan, dan mencerminkan kondisi mental pelaku maupun korban saat interaksi berlangsung. Tuturan dalam rekaman tersebut dapat memperlihatkan intonasi, tekanan suara, jeda, dan pilihan diksi yang lebih autentik sehingga memberikan ruang analisis yang lebih kaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khasanah kajian tindak tutur direktif, tetapi juga membuka perspektif baru mengenai bagaimana bahasa bekerja sebagai alat pelanggaran kekuasaan dalam konteks kekerasan berbasis gender.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi direktif yang muncul dalam rekaman suara tersangka kasus pelecehan seksual I Wayan Agus Suartama. Secara lebih luas, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana strategi kebahasaan pelaku digunakan untuk mengontrol, membujuk, atau memengaruhi korban. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan data rekaman kasus nyata dan fokus eksklusif terhadap direktif sebagai praktik kewacanaan yang berorientasi pada kekuasaan. Melalui kajian ini, penelitian diharapkan mampu memperkaya literatur pragmatik Indonesia, khususnya dalam memahami peran bahasa sebagai instrumen dominasi dalam tindak kekerasan seksual. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya literasi kritis masyarakat dalam memahami bahwa kekerasan seksual tidak selalu menggunakan paksaan fisik, tetapi dapat dijalankan melalui ujaran yang tampak halus namun memiliki efek memaksa secara psikologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi direktif dalam rekaman suara tersangka kasus pelecehan seksual I Wayan Agus Suartama. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena kebahasaan berdasarkan konteks sosial yang melingkupinya, sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2019) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dalam kondisi alamiah. Pemilihan pendekatan ini juga selaras dengan pandangan Sudaryanto (2015) serta Yuyun & Yuliawan (2024) yang menyatakan bahwa analisis pragmatik menuntut pemahaman makna tuturan berdasarkan konteks pemakaiannya.

Sumber data penelitian ini berupa rekaman suara I Wayan Agus Suartama yang beredar secara publik, sedangkan data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif seperti perintah, permintaan, larangan, dan ajakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat dengan cara menyimak rekaman secara berulang untuk menemukan tuturan yang relevan, kemudian mencatatnya sebagai data analisis. Metode ini sesuai dengan pendapat Sudaryanto (2015) yang menyebutkan bahwa teknik simak dan catat efektif dalam memperoleh data lingual dari sumber alami. Pemilihan data dilakukan secara purposif, yaitu hanya pada bagian tuturan yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian tanpa melibatkan populasi dan sampel secara statistik (Sugiyono, 2020).

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menafsirkan makna tuturan berdasarkan teori tindak tutur. Untuk mendukung proses analisis, digunakan lembar analisis data yang memuat kategori tindak tutur direktif berdasarkan teori Searle (1979) dengan dukungan penafsiran kontekstual sebagaimana digunakan oleh peneliti bahasa Indonesia lain seperti Zahra (2021) dan Rohmah (2022). Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles, Huberman, dan Saldana (2018). Reduksi dilakukan dengan memilih tuturan yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian kontekstual, dan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi makna serta bentuk representasi kuasa yang muncul dalam tuturan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan teori tindak tutur, teori wacana kuasa, serta konteks sosial yang tercermin dalam rekaman. Triangulasi ini memastikan bahwa temuan yang diperoleh memiliki landasan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan bagian utama arBagian ini berisi hasil penelitian dan analisis terhadap tindak tutur ilokusi dalam rekaman suara dan pernyataan publik I Wayan Agus Suartama. Hasil disajikan berdasarkan klasifikasi fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam data

penelitian. Analisis difokuskan pada temuan yang menjawab rumusan masalah mengenai jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi, khususnya kategori direktif. Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian, ditemukan enam jenis fungsi direktif, yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Jumlah dan rincian masing-masing fungsi ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Bentuk Tindak Tutur Direktif	Jumlah Data
Permintaan	9
Pertanyaan	0
Perintah	6
Larangan	2
Pemberian izin	0
Nasihat	1
Jumlah	18

Analisis Tindak Tutur Direktif Kategori Permintaan

Data 1

Tuturan:

P1: "Tapi saya ingin didengarkan dan ingin saya seperti orang di luar sana."

Konteks:

P1 (Agus; tersangka kasus pelecehan seksual) mengucapkan kalimat ini ketika menjelaskan kondisi dirinya yang bergantung pada bantuan orang tua. Ia merasa lemah dan tidak berdaya karena kondisi fisiknya, serta berharap masyarakat tidak menghakiminya atas tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Tuturan ini muncul dalam situasi wawancara atau podcast dengan youtuber ketika Agus mencoba membela diri di hadapan publik. Pada saat itu ia masih mendapatkan simpati oleh para penonton.

Tuturan pada data 1 merupakan tindak tutur ilokusi direktif yang mengandung fungsi permintaan. Melalui ujaran tersebut, penutur mengarahkan mitra tutur, yaitu masyarakat atau pendengar, untuk melakukan tindakan mendengarkan dan memahami dirinya. Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan

bentuk kalimat imperatif, tuturan ini tetap bersifat direktif karena mengandung maksud agar pihak lain melakukan sesuatu yang diharapkan penutur.

Bentuk deklaratif yang digunakan menunjukkan strategi kesantunan; penutur memilih cara halus untuk menyampaikan keinginannya tanpa memberi tekanan langsung pada mitra tutur. Kata “ingin didengarkan” menegaskan kebutuhan akan empati, sedangkan ungkapan “ingin saya seperti orang di luar sana” merupakan permintaan implisit agar publik memperlakukannya secara wajar.

Secara pragmatik, ujaran ini termasuk indirect request yang berfungsi membentuk sikap pendengar agar mendukung narasi penutur. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Leech (2014) mengenai strategi kesantunan positif dalam menjaga keharmonisan relasi.

Analisis Tindak Tutur Direktif Kategori Perintah

Data 2

Tuturan:

P1: “Sekali lagi, cek identitas saya coba, biar kamu semakin percaya, saya guru terpadang di Lombok.”

Konteks:

Dalam rekaman video (tanpa visual jelas karena kamera menghadap ke langit), P1 memerintahkan P2 untuk memeriksa identitas dirinya dengan tujuan membangun kepercayaan. Terdengar suara gerakan tangan yang seperti menyodorkan tas seolah menyuruh P2 untuk mengecek identitasnya.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif dengan fungsi perintah tidak langsung (indirect requirement). Walaupun penutur menggunakan bentuk deklaratif dan sisipan kata “coba” untuk melembutkan nada tuturan, maksudnya tetap berupa dorongan agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu.

Frasa “cek identitas saya” menunjukkan instruksi konkret, sedangkan klausa pembenaran “biar kamu semakin percaya...” merupakan strategi untuk mempengaruhi mitra tutur secara emosional. Secara pragmatis, perintah ini juga mengandung unsur manipulatif karena memposisikan penutur sebagai pihak yang layak dipercaya, sebagaimana dibahas dalam teori wacana kuasa.

Analisis Tindak Tutur Direktif Kategori Larangan

Data

3

Tuturan:

P1: “Kaka cantik jangan mau merusak diri, saya percaya kakak bisa. Punya ilmu kan?”

Konteks:

P1 mendekati P2 yang sedang duduk sendirian, dan mencoba membangun kedekatan emosional sambil menasihati agar tidak melakukan tindakan yang dianggap negatif. Kedua tidak kenal satu sama lain, namun P1 terus mencoba berkomunikasi dengan P2. P1 mengeluarkan kata-kata bijaknya disaat P2 dalam kondisi termenung.

Tuturan ini mengandung fungsi direktif berupa larangan yang disampaikan secara persuasif. Kata “jangan” mempertegas larangan, namun penggunaan sapaan “kaka cantik” dan kalimat dukungan “saya percaya kakak bisa” berfungsi memperhalus tekanan perintah melalui strategi kesantunan positif.

Secara pragmatis, tuturan ini tidak hanya melarang, tetapi juga berfungsi memengaruhi emosi korban agar merasa diperhatikan dan dipercayai penutur. Hal ini sejalan dengan temuan Rohmah (2022) bahwa bentuk larangan sering dikemas dalam tuturan empatik ketika penutur ingin membangun kedekatan.

Analisis Tindak Tutur Direktif Kategori Nasihat

Data 4

Tuturan:

P1: “Jaga diri kamu baik-baik.”

Konteks:

P1 mengirim rekaman video dengan latar belakang di atas kapal yang penuh dengan penumpang kepada seorang perempuan yang tidak di dalam video disebutkan dengan nama Desa (P3). Dibantu oleh penumpang lain P1 merekam pesan video tersebut agar P3 menjaga diri setelah menyatakan keinginannya untuk memperjuangkan hubungan mereka. Hubungan P1 dan P3 terlihat sudah cukup dekat karena P1 menjelaskan keterkaitan antara P3 dan juga ibu dari P1.

Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif berupa nasihat. Kata kerja “jaga” adalah bentuk imperatif, namun pengulangan “baik-baik” melembutkan nada dan menunjukkan perhatian. Secara konteks, nasihat ini muncul setelah penutur berusaha mendekati mitra tutur secara emosional, sehingga maknanya memperlihatkan relasi interpersonal yang intens.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang muncul selaras

dengan klasifikasi yang dikemukakan Searle (1979). Selain bentuk-bentuk tersebut, penggunaan strategi tidak langsung dalam tuturan penutur juga mengonfirmasi pandangan Yule (2016) dan Leech (2014) bahwa penutur cenderung menerapkan prinsip kesantunan untuk meminimalkan ancaman terhadap muka atau face-threatening acts. Dalam beberapa bagian tuturan, ditemukan pula kecenderungan manipulatif sebagaimana dipahami dalam kerangka Fairclough (2010), yakni ketika penutur memadukan bentuk direktif dengan strategi empatik untuk memengaruhi dan mengontrol persepsi korban, sehingga tindakan direktif tidak hanya berfungsi memberi instruksi tetapi juga membangun citra positif penutur. Jika dibandingkan dengan penelitian Zahra (2021) dan Rohmah (2022), hasil penelitian ini memperlihatkan kesamaan bahwa direktif tidak langsung digunakan untuk membangun kedekatan dan memperoleh persetujuan lawan tutur. Namun, penelitian ini memberikan konteks baru karena terjadi dalam situasi dugaan pelecehan seksual, sehingga aspek manipulatif dalam wacana lebih dominan dan memperlihatkan dinamika kuasa yang lebih kompleks.

Temuan tersebut juga menguatkan kesimpulan Wijana (2018) bahwa penutur dalam situasi sensitif cenderung menghindari bentuk perintah langsung serta memilih strategi halus untuk mengurangi resistensi dari lawan tutur. Adapun kontribusi penelitian ini tampak pada penyajiannya mengenai penggunaan direktif dalam wacana manipulatif, penyediaan data empiris bagi kajian linguistik forensik terutama dalam analisis rekaman kasus kriminal, serta penjelasan mengenai bagaimana strategi kesantunan dapat dimanfaatkan untuk membangun citra positif sekaligus mengontrol pihak lain.

Meski demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, seperti penggunaan data yang hanya berasal dari rekaman publik sehingga tidak merepresentasikan keseluruhan praktik tutur, tidak adanya triangulasi dengan korban atau pihak terkait lain sehingga interpretasi bergantung pada konteks rekaman, serta kualitas audio yang rendah pada beberapa bagian sehingga analisis prosodi tidak dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, penelitian ini belum menggunakan analisis multimodal karena rekaman tidak menyediakan unsur visual yang memadai.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi direktif dalam rekaman suara dan pernyataan publik I Wayan Agus Suartama menunjukkan variasi fungsi yang digunakan untuk mengarahkan, memengaruhi, dan mengendalikan respons mitra tutur melalui strategi kebahasaan tertentu. Fungsi direktif yang ditemukan meliputi permintaan, perintah, larangan, dan nasihat yang diwujudkan melalui bentuk tuturan indirektif dan persuasif, terutama dengan penggunaan struktur deklaratif dan ekspresif yang menyamarkan maksud sebenarnya. Dalam interaksi dengan korban, tuturan tersebut digunakan untuk membangun kedekatan emosional dan menciptakan rasa percaya, sedangkan pada konteks publik dimanfaatkan untuk membentuk citra diri dan mempengaruhi persepsi masyarakat.

Dengan demikian, tindak tutur direktif dalam kasus ini tidak hanya berfungsi sebagai instruksi verbal tetapi juga menjadi perangkat pragmatik yang berperan dalam manipulasi emosi, kontrol sosial, dan pengaturan perilaku mitra tutur sesuai tujuan komunikatif penutur. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar aparat penegak hukum, tenaga pendamping psikososial, dan lembaga perlindungan perempuan serta anak memanfaatkan pemahaman mengenai pola manipulasi verbal sebagai bagian dari upaya asesmen dan penanganan kasus serupa.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian pragmatik, linguistik forensik, dan analisis wacana manipulatif, khususnya terkait penggunaan direktif dalam situasi sensitif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data rekaman yang lebih lengkap, mempertimbangkan analisis prosodi, atau menggabungkan pendekatan multimodal agar gambaran mengenai strategi manipulasi verbal dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Fachrunnisa, D., Juansah, D., & Solihat, I. (2024). Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film *Sweet 20 Sutradara Ody C. Harahap Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. *Jurnal Ilmiah*

- Wahana Pendidikan*, 10(2), 299–308.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10485309>
- Ibrahim, 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa, L., & Abduh, M. (2022). Directive Speech Acts Analysis in Teacher and Student Interaction during Thematic Learning in Elementary School. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 286–294.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v6i2.49372>
- Rohmah, Y. (2022). *Tindak Tutur Direktif dalam Unggahan Grup Facebook Info Cegatan Solo dan Sekitarnya: Suatu Tinjauan Pragmatik*. 24(2), 176–191.
<https://jurnal.uns.ac.id/ni>
- Rosmalia, R., Febrianti, Y., Masduqi, H., & Zen, E. L. (2023). An Analysis of Imperative Sentences Uttered by The Education Office in Indonesia. *Journal of Language Literature and Arts*, 10(1), 32–45.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Uctuvia, V., & Nurhayati, N. (2022). Directive Speech Acts on the Statement of Prohibition of Homecoming for Lebaran 2021: A Critical Pragmatic Study. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 293–303.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2016). *Pengantar Linguistik Umum*. Universitas Terbuka.
- Yuyun, & Yuliawan, T. (2024). Tindak Tutur Direktif Warganet di Media Sosial Instagram KPU RI Postingan 7 Hari Menuju Pemilu. *HUMANIKA*, 31(1), 90–104.
<https://doi.org/10.14710/humanika.v31i1.63220>
- Zahra, A. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Proses Tawar Menawar di Desa Cicinde Utara. Dalam *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima* (Vol. 3, Nomor 2).